



MENGENAL BATIK NAMBO MELALUI PROSES MEMBATIK BAGI WARGA KECAMATAN NAMBO LUWUK BANGGAI SULAWESI TENGAH

Hasnawati¹, Aulia Evawani Nurdin², M. Saleh Husain³

¹Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar
Email: hasnawati@unm.ac.id

²Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar
Email: auliaevawani@unm.ac.id,

³Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar
Email: muhsalehhusain@gmail.com

Abstrak

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang batik motif Nambo melalui proses pembuatan karya batik tulis bagi warga Kecamatan Nambo Kabupaten Luwuk Banggai Sulawesi Tengah. Beberapa alasan pentingnya Program Kemitraan Masyarakat ini dilakukan karena Luwuk Banggai termasuk wilayah yang kaya baik dari segi kekayaan alam maupun yang lainnya. Daerah tersebut mempunyai kegiatan kebudayaan dan dapat dijadikan sebagai motif batik yang dapat menjadi ciri khas motif batik di daerah tersebut. Selain itu, pemerintah daerah Luwuk Banggai sangat mengharapkan adanya kegiatan yang dapat menambah pengetahuan dan keterampilan masyarakatnya agar dapat meningkatkan tumbuh kembangnya perekonomian masyarakat Luwuk Banggai khususnya di Kecamatan Nambo. Dengan demikian, bersama-sama dengan mitra membentuk kerjasama agar terlaksana kegiatan ini sesuai dengan harapan pemerintah daerah. Adapun keterampilan yang diberikan kepada mitra adalah keterampilan membatik dengan teknik batik tulis dan teknik ikat celup. Beberapa langkah yang diberikan adalah dengan mengembangkan desain yang diambil dari ciri khas Luwuk Banggai. Desain yang dikembangkan adalah Burung Maleo sebagai inspirasi dalam pembuatan motif batik. Selanjutnya, memindahkan desain ke selembaran kain, memberi malam atau lilin pada kain, melakukan proses pewarnaan dengan teknik colet dan teknik celup, kemudian melorod atau membersihkan lilin pada kain dengan cara direbus, proses yang terakhir adalah proses finising. Selain batik tulis, mitra juga diberikan keterampilan membuat batik dengan teknik ikat celup, yaitu kain diikat dengan tali atau karet kemudian dicelup ke dalam zat pewarna. Zat pewarna yang digunakan dalam kegiatan ini adalah naptol dan remasol. Setelah kegiatan ini berakhir, maka seluruh karya yang dihasilkan oleh peserta pelatihan dipamerkan pada kegiatan pertunjukan seni di Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Luwuk Banggai.

Kata Kunci: Batik, Motif Nambo

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara yang luas dan memiliki berbagai jenis budaya yang tersebar di berbagai daerah dari Sabang hingga Merauke. Masing-masing daerah memiliki karakteristik budaya yang dipengaruhi oleh kepercayaan, kekayaan alam, letak geografis, bahasa dan adat istiadat. Masyarakat Indonesia haruslah bangga akan keanekaragaman budaya tersebut. Bentuk kecintaan dan kebanggaan dapat kita wujudkan dengan melestarikan dan mengembangkan budaya Indonesia.

Pesatnya perkembangan budaya luar yang masuk ke Indonesia menyebabkan kondisi budaya kita semakin kritis. Generasi muda saat ini lebih mengenal budaya luar daripada budaya Indonesia. Hal ini sangat memprihatinkan karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman generasi muda akan budaya Indonesia yang dapat menyebabkan kurangnya pula kecintaan mereka akan budayanya.

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan budaya takbenda atau *Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*. Pelestarian budaya tersebut dapat dilakukan dengan

memberikan pelatihan membatik kepada masyarakat. Dengan adanya pelatihan membatik dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman serta keterampilan membatik kepada masyarakat, sehingga dapat meningkatkan taraf ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Nambo merupakan salah satu kecamatan di Luwuk Banggai yang memiliki beragam budaya dengan panorama lautan yang indah dan luas. Nambo dikenal pula sebagai penghasil batik yaitu Batik Nambo. Batik Nambo memiliki potensi promosi pariwisata di Luwuk Banggai. Berdasarkan wawancara dengan ibu Ita sebagai salah satu masyarakat di Kecamatan Nambo dan pengurus Mutiara Batik Nambo menjelaskan bahwa hasil produksi batik ini masih memiliki keterbatasan baik dari segi ide motif, bahan dan teknik pembuatannya. Proses produksinya menerapkan teknik cap dengan menggunakan bahan pewarna yang mudah luntur. Hal ini sering dikeluhkan masyarakat (pembeli) setelah mencuci batik nambo yang dikenakannya. Selain itu, minat masyarakat (generasi muda) dalam membuat batik masih kurang sehingga jumlah produksi batik Nambo cukup terbatas.

Berdasarkan permasalahan tersebut diketahui bahwa permasalahan yang dialami masyarakat Nambo sangatlah beragam. Oleh karena itu, masyarakat tersebut sangat mengharapkan adanya pelatihan pembuatan batik yaitu batik tulis dan batik ikat celup. Berdasarkan hal tersebut, maka materi Pengabdian Kepada Masyarakat yang diberikan kepada masyarakat di Kecamatan Nambo berupa materi teknik pembuatan batik tulis dan batik ikat celup. Materi tersebut dipilih karena selain proses pembuatannya yang lebih mudah, memerlukan waktu yang relatif singkat, dapat dikerjakan pada tempat yang relatif ringkas.

Solusi permasalahan dalam kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini adalah dengan adanya upaya yang dilakukan oleh pengabdian untuk memecahkan permasalahan yang masyarakat di Kecamatan Nambo Kabupaten Luwu Banggai Sulawesi Tengah. Adapun Solusi permasalahan yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Menambah pemahaman mitra (masyarakat) tentang karya batik tulis dan batik ikat celup.
2. Menyediakan alat dan bahan untuk pembuatan karya batik tulis dan

batik ikat celup pada saat kegiatan berlangsung.

3. Meningkatkan keterampilan mitra (masyarakat) dalam membuat teknik tulis dan ikat celup.

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini melibatkan masyarakat di Kecamatan Nambo. Target kegiatan ini melibatkan sebanyak 20 orang dari berbagai kalangan, baik itu anak sekolah, ibu rumah tangga, pegawai dan anak putus sekolah.

Dengan adanya kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini masyarakat Nambo dapat dengan mudah memahami konsep serta langkah-langkah dalam pembuatan batik teknik batik tulis dan batik ikat celup. Dengan demikian masyarakat Nambo lebih produktif dalam membuat karya batik tulis dan batik ikat celup.

B. Kajian tentang Kriya Batik

Batik menurut definisi Dewan Standarisasi Tekstil Indonesia (DSTI) dan Standar Industri Indonesia (SII) (1984: 4) yaitu kain tekstil hasil dari pewarnaan, pencelupan rintang menurut corak khas ciri batik Indonesia, dengan menggunakan lilin batik.

Batik menurut Satmawi (1979: 12), adalah seni dan cara, untuk menghias suatu kain dengan menggunakan penutup lilin atau malam

untuk membentuk corak dan pola hiasnya, membentuk bidang pewarnaan, sedang warnanya itu sendiri dicelup dengan menahan zat warna. Hamzuri (1981:1) menjelaskan bahwa batik adalah lukisan atau gambar pada mori yang dibuat dengan menggunakan alat bernama canting.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1997: 98) dikemukakan batik merupakan corak atau gambar (pada kain) yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menorehkan malam kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu. Sofyan Salam (2000: 87) menjelaskan bahwa batik adalah proses pewarnaan pada tekstil dengan cara menggunakan lilin untuk menutupi area yang diinginkan agar tidak dikenai warna.

Dalam Phinisi (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni) yang dikemukakan oleh A. Mattaropura Husain (1992: 69), proses pembuatan batik adalah proses tutup celup, yaitu bagian-bagian kain ditutup dengan bahan penutup (sejenis lilin) dan mencelupkannya ke dalam warna. Kuswadi Kawindrosusanto (1977: 2) mengemukakan bahwa batik berasal dari “*Ambatik*” (bahasa Jawa) yaitu

memberikan lukisan pada kain mori dengan lilin/malam, dengan memakai canting. Akar kata “*Tik*” adalah kata “menitik” atau “menetes”. Dari pengertian tersebut diartikan bahwa membuat batik adalah menggambar yang amat teliti.

Batik menurut SNI 0239 tahun 2014 definisi batik adalah kerajinan tangan sebagai hasil pewarnaan secara perintang menggunakan malam (lilin batik) panas sebagai perintang warna dengan alat utama pelek malam/lilin batik berupa canting tulis dan atau canting cap untuk membentuk motif tertentu yang memiliki makna (Kudiya, 2019).

Beberapa teknik yang dapat dilakukan dalam membuat karya batik, misalnya: 1) Teknik retak kering adalah teknik seni lukis batik yang digunakan untuk menghasilkan retakan yang kasar pada permukaan kain. 2) Teknik retak basah adalah teknik pada seni lukis batik yang digunakan untuk menghasilkan retakan yang halus pada permukaan kain. 3) Teknik percik dilakukan dengan menggunakan alat percik. 4) Teknik colet dilakukan dengan cara mencoletkan langsung kuas pada permukaan kain. 5) Teknik celup digunakan untuk memberikan warna secara penuh pada kain. 6) Teknik

sembur dilakukan untuk memberi kesan gradasi pada kain batik. 7) Teknik sapuan kuas ini dilakukan dengan menyapukan kuas secara spontan di atas permukaan kain. 8) Teknik kerok dilakukan dengan menggunakan kuas kecil untuk menutup bagian-bagian objek. 9) Teknik ikat celup dilakukan dengan cara mengikat celup bagian-bagian dari kain yang diinginkan dengan karet atau tali. 10) Teknik canting digunakan untuk menutup bagian-bagian tertentu pada kain dengan menggunakan canting. 11) Teknik bahan campuran (*mix media*) adalah perpaduan teknik dalam seni lukis batik dengan bidang seni rupa lain. 12) Teknik menitik (*cecek*) adalah menutup bagian-bagian kain dengan canting secara menitik. 13) Teknik retak lokal, retakan dilakukan pada bagian objek. 14) Teknik kuas setengah basah dilakukan saat kain masih basah dengan menaburkan zat pewarna, menggunakan kasa/ayakan. 15) Teknik kuas kering (*dry brush*) digunakan pada saat melukis hewan yang mempunyai bulu, misalnya burung, kucing dan lain-lain. 16) Teknik garis/blok dilakukan sapuan secara berulang kali agar dalam pemberian warna berikutnya, warna tersebut tidak masuk ke dalam objek. 17) Teknik sungging dilakukan untuk

menghasilkan gradasi dengan tingkatan warna. 18) Teknik campuran yaitu teknik yang mana pelukis batik memadukan beberapa teknik dalam membuat karya seni lukis batik.

C. Metode Pelaksanaan

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini ditujukan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang pembuatan batik teknik tulis dan ikat celup kepada masyarakat di Kecamatan Nambo Kabupaten Luwuk Banggai Sulawesi Tengah. Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pertama metode ceramah. Metode ini digunakan untuk menyampaikan beberapa hal yang berkaitan dengan bagaimana cara membuat sebuah karya batik tulis dan batik ikat celup. Kedua metode demonstrasi, metode ini digunakan untuk memperlihatkan secara langsung proses pembuatan dan teknik pembuatan batik tulis dan batik ikat celup. Ketiga metode praktik, metode ini dilakukan untuk melatih masyarakat Kecamatan Nambo Kabupaten Luwuk Banggai dalam membuat karya batik tulis dan batik ikat celup. Keempat metode pemberian tugas, metode ini dilakukan dengan cara memberikan tugas pada peserta kegiatan untuk

membuat karya batik tulis dan batik ikat celup mulai dari merancang desain, teknik melilin untuk batik tulis dan teknik mengikat celup kain untuk batik ikat celup, pemberian warna, teknik melepaskan lilin pada kain batik tulis dan melepas ikatan pada kain batik ikat celup, sampai pada tahap *finishing* dan kelima metode evaluasi, metode evaluasi dilakukan dengan cara tim pelaksana kegiatan melakukan evaluasi terhadap tugas-tugas yang diberikan pada peserta, selanjutnya memberi pembimbingan apabila masih ada hal-hal yang kurang dipahami oleh peserta dan perlu diperbaiki.

D. Hasil dan Pembahasan

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang telah dilakukan pada masyarakat Kecamatan Nambo Kabupaten Luwu Banggai telah terlaksana dengan baik. Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan pelatihan proses membatik sebanyak 20 orang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama pelaksanaan kegiatan berlangsung, terlihat bahwa antusias peserta mengikuti pelatihan ini sangat tinggi. Peserta menyimak penyampaian materi dengan baik, bersemangat dalam praktik membuat

batik yang dimulai dari tahapan desain, melilin, mewarnai hingga tahapan akhir. Hasil yang telah dicapai dalam kegiatan Program Kemitraan Masyarakat dengan memberikan pelatihan membatik kepada masyarakat di Kecamatan Nambo Kabupaten Luwu Banggai adalah 20 orang dapat memahami konsep karya batik tulis dan batik ikat celup, memahami alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan karya batik tulis dan batik ikat celup, memahami proses pembuatan karya batik tulis dan batik ikat celup, dan dapat membuat karya batik tulis dan batik ikat celup, mulai dari pembuatan desain, teknik mengikat celup kain, mewarnai, teknik melepas ikat celupan pada kain, sampai dengan teknik akhir.



Gambar 1. Proses pembuatan batik tulis



Gambar 2. Proses pembuatan batik ikat



Gambar 3. Hasil Karya Batik

Dalam pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini terdapat beberapa faktor pendukung demi kegiatan ini dapat berjalan sesuai dengan rencana. Pertama, pihak lembaga Universitas Negeri Makassar memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan ini, yaitu memberikan anggaran pembiayaan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat sehingga kegiatan PKM ini dapat terlaksana dengan baik. Kedua, Bupati Luwuk Banggai yang sangat mendukung pelatihan membatik ini sehingga berjalan dengan baik dan lancar/ Ketiga instruktur dalam kegiatan PKM sangat berkompeten di bidangnya, yaitu dalam keahlian batik. Dengan demikian kegiatan dapat terlaksana dengan lancar dan aman. Keempat, Ibu Camat Nambo dan masyarakat Kecamatan Nambo Kabupaten Luwuk Banggai sangat merespon dengan baik kegiatan pelatihan membatik ini. Mereka berharap pihak universitas dapat terus menjalin kerjasama dengan masyarakat demi peningkatan

keterampilan masyarakat agar dapat meningkatkan taraf ekonominya.

Beberapa faktor pendukung dalam kegiatan Program Kemitraan Masyarakat kepada masyarakat Kecamatan Nambo Kabupaten Luwuk Banggai yang telah diuraikan tersebut, namun tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat beberapa hal yang dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Adapun faktor penghambat yang dapat mempengaruhi pelaksanaan PKM adalah Pelatih atau instruktur kegiatan, dikarenakan padatnya kegiatan yang ada di kampus sehingga pelaksanaan kegiatan PKM sering kali tertunda. Namun kendala tersebut dapat diatasi dengan cara mempertemukan dan mencocokkan jadwal kegiatan bersama Tim pengabdian. Belum tersedianya alat dan bahan membatik di Kota Makassar, sehingga pelatih hanya dapat memesan bahan dan alat membatik dari Yogyakarta. Hal ini juga dapat menjadi hambatan bagi kami (pengabdian/instruktur) dalam mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan pelatihan ini.

E. Kesimpulan dan Saran

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Universitas Negeri

Makassar merupakan salah satu kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kegiatan ini telah banyak memberi manfaat kepada masyarakat mitra, seperti yang telah dilakukan pada masyarakat Kecamatan Nambo Kabupaten Luwuk Banggai. Kegiatan ini telah memberi pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat dalam membuat karya batik tulis maupun batik ikat celup. Pimpinan daerah dan masyarakat sangat menyambut kegiatan ini dengan baik, mereka pun berharap kegiatan ini dapat berkelanjutan demi menambah khasanah pengetahuan mereka di bidang keterampilan khususnya membatik.

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dikemukakan yaitu 1) diharapkan kepada masyarakat yang dijadikan sebagai Mitra agar dapat melakukan praktik membuat karya batik tulis dan batik ikat celup agar dapat mengembangkan keterampilan yang diperoleh dalam pelatihan ini menjadi ajang dalam berwirausaha sehingga mampu meningkatkan taraf ekonomi. 2) Kepada lembaga Universitas Negeri

Makassar, diharapkan agar kegiatan semacam ini dapat terus dikembangkan dan dilaksanakan secara meluas, tidak hanya di Kecamatan Nambo Kabupaten Luwuk Banggai, namun dapat mencakup seluruh wilayah di Indonesia Timur agar proses pengetahuan dan keterampilan kerajinan batik baik batik tulis maupun batik ikat celup dapat dipahami dan dikuasai oleh masyarakat.

F. Daftar Pustaka

- Depdikbud, 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamzuri. 1981. *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan.
- Husain, A. Mattaropura. 1992. *Pengembangan Mata Kuliah Kerajinan Batik Pada Jurusan Seni Rupa FPBS IKIP Ujung Pandang*. Pinisi Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni, Volume I No. 2 Februari 1992, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Ujung Pandang.
- Kudiya, K. (2019). *Kreativitas dalam Desain Batik*. ITB Press
- Salam, Sofyan. 2000. *Seni Rupa Mimesis dan Modern/Kontemporer di Sulawesi Selatan*: Makassar: Dewan Sulawesi Selatan.
- Satmawi. 1979. *Teknik Ikat celup dan Celup*. Jakarta: BP. Pembimbing Putra.

